

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Infeksi merupakan proses dimana seseorang hospes yang rentan dimasuki oleh agen-agen patogen (*infeksius*) yang tumbuh dan memperbanyak diri, menyebabkan bahaya terhadap hospes (Setiawan dan Yasmin, 2000). Hal ini semakin penting artinya bagi para dokter gigi sehubungan dengan timbulnya kekhawatiran masyarakat dan bagi para petugas kesehatan dengan meningkatnya kemungkinan HIV, Hepatitis B, dan infeksi lainnya. Pengendalian infeksi merupakan bagian dari praktik dokter gigi yang bermutu. Dokter gigi berkewajiban mencegah infeksi silang pada praktiknya dengan cara dekontaminasi peralatan medisnya secara tepat dan benar (Sunoto, 2005).

Tenaga kedokteran gigi umumnya terpajan sejumlah besar mikroorganisme di dalam darah dan *saliva* pasien. Pengendalian infeksi yang baik pada kedokteran gigi bertujuan untuk merawat pasien seolah-olah mereka terinfeksi dengan penyakit yang tidak dapat disembuhkan. *The American Dental Association* (ADA) telah menganjurkan pemakaian prosedur pengontrolan infeksi di dalam praktik kedokteran gigi sejak bertahun-tahun yang lalu. Pemakaian prosedur pengontrolan infeksi yang efektif didalam praktik dokter gigi dan laboratorium kedokteran gigi akan dapat mencegah terjadinya penyebaran kontaminasi yang dapat meluas baik yang mengenai dokter gigi, staf dokter, tekniker gigi maupun pada pasien (Yuwono, 2000).

Pedoman dasar untuk pengontrolan infeksi adalah jangan melakukan desinfeksi bila anda dapat mensterilkannya. Infeksi merupakan bahaya yang sangat nyata pada lingkungan kedokteran gigi. Pada kenyataannya, sterilisasi komponen paling penting dari program pengontrolan infeksi. Sterilisasi didefinisikan sebagai merusak atau menghilangkan semua bentuk kehidupan dengan kaitan khusus terhadap mikroorganisme. Upaya melakukan sterilisasi dalam hal ini adalah tindakan utama agar tidak terjadi penularan infeksi (Yuwono, 2000).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui upaya pelayanan kesehatan, pengendalian penyakit, penyehatan lingkungan, pengembangan jaminan kesehatan masyarakat. Sesuai dengan Rencana Aksi Mewujudkan Kota Yogyakarta Sehat yang memiliki 7 program utama yaitu salah satunya adalah program pengendalian penyakit menular. Penyakit menular di kota Yogyakarta seperti HIV, Hepatitis B, dan infeksi lainnya semakin meningkat. Berdasarkan data profil kesehatan kota Yogyakarta tahun 2007, jumlah kasus HIV mengalami kenaikan sebesar 11 kasus (Tahun 2005 sebanyak 15 kasus, tahun 2006 sebesar 26 kasus). Dokter gigi dituntut untuk ikut berperan dalam mewujudkan program kota Yogyakarta Sehat 2007 - 2011 (Din Kes Provinsi D.I. Yogyakarta, 2007).

Profesi dokter gigi secara rutin mempunyai resiko yang tinggi untuk tertular infeksi ketika sedang melakukan perawatan untuk pasien-pasiennya. Potensi pekerjaan bagi penularan penyakit sejak mula dapat dipastikan bila kita menyadari bahwa kebanyakan microbial patogen manusia dapat diisolasi dari

sekresi rongga mulut. Sebagai hasil pemajanan yang berulang kali terhadap mikroorganisme yang ada dalam darah dan *saliva*, insidens penyakit infeksi tertentu jelas lebih tinggi diantara profesi kedokteran gigi ketimbang pada populasi umum. Pada faktanya banyak dokter gigi yang gagal mengenali atau memahami potensi infeksi yang dibawa oleh *saliva* dan darah selama perawatan. Mengabaikan tindakan dan prosedur perlindungan efektif dapat mengakibatkan orang lain, termasuk keluarga praktisi dan pasien lain menghadapi resiko terkena penyakit yang lebih besar. Resiko ini seringkali terabaikan karena sebagian percikan dari rongga mulut pasien tidak mudah dilihat (Yuwono, 2000).

Dalam menjalankan profesinya dokter gigi tidak lepas dari kemungkinan untuk berkontak secara langsung atau tidak langsung dengan mikroorganisme dalam *saliva* dan darah pasien. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan kontrol infeksi pada praktik dokter gigi di kota Yogyakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah gambaran pelaksanaan kontrol infeksi pada praktik dokter gigi di wilayah kota Yogyakarta.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pelaksanaan kontrol infeksi pada praktik dokter

gigi di kota Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui gambaran pelaksanaan kontrol infeksi pada praktik dokter gigi di kota Yogyakarta dalam hal ketersediaan sarana dan prasarana, pemanfaatannya, serta pelaksanaan kontrol infeksi.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui dan memaparkan gambaran pelaksanaan dokter gigi terhadap kontrol infeksi di tempat praktik dokter gigi.

2. Bagi dokter gigi

Dapat mengetahui resiko bahaya penularan penyakit infeksi di tempat praktik pribadinya.

3. Bagi masyarakat

Dapat mengetahui dan ikut berperan dalam upaya pencegahan penularan penyakit infeksi di praktik dokter gigi.